BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengetahuan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Ahmadi, 2016). Pendidikan memiliki peran dalam pengembangan karakter, penerapannya dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan yaitu karakter kemandirian.

Kurikulum 2013 yang merupakan *student center* dimana pembelajaran yang diharapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal ini tentu menuntut pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru karena guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dalam proses pembelajaran berlangsung serta menanamkan pendidikan karakter pada siswa, yaitu karakter kemandirian belajar. Dalam kemandirian belajar selain siswa itu sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan tentu hal yang paling penting adalah guru sebagai orang yang akan mengarahkan proses pembelajaran. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak menunggu pengarahan dari orang lain

untuk melakukan kegiatan belajar dan yakin dalam mengambil tindakan untuk memecahkan masalah sehingga tujuan belajar tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 September 2019 di kelas XI MIA SMAN 6 Kota Jambi didapatkan informasi bahwa siswa masih kurang percaya diri untuk mengambil peran di kelas, takut dan merasa malu untuk mengemukakan pendapat ketika diberi kesempatan serta sungkan untuk bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan dipahami. Pembelajaran yang dilakukan pada saat ini juga masih kurang optimal dimana masih banyak siswa yang mengharapkan dan menunggu bantuan dari teman sebaya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, siswa juga cenderung menunggu perintah dari guru untuk belajar dan sulit memecahkan tugas yang diberikan sehingga sering mencontek jawaban teman, sebagian siswa mengajak teman yang dianggap pintar untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara kelompok tetapi siswa lainnya mengabaikan ketidakpahaman terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dituturkan karena mereka takut dan malu untuk bertanya sehingga mengabaikan dan bersikap acuh tak acuh terhadap kelemahan dan ketidaktahuan pada materi yang dipelajari.

Kurangnya kesadaran tanggung jawab dan motivasi dalam belajar sebagai bagian dari indikator kemandirian belajar hal ini dibuktikan dengan target belajar hanya sebatas mendapatkan nilai seadanya dan pasrah dengan hasil belajar yang mereka dapatkan karena tidak adanya persiapan sebelum melaksanakan ujian ataupun ulangan. Prayekti (2016) menyatakan bahwa guru dan siswa merupakan faktor sosial, sedangkan fasilitas termasuk faktor non sosial. Dimana antara siswa

dan guru harus adanya interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar hal ini sangat penting mengingat bahwa semakin baik hubungan dan kedekatan antara guru dan siswa maka pembelajaran akan semakin optimal karena guru lebih mudah untuk mengontrol kelas, guru harus pandai dalam mengolah dan menggunakan metode, media dan model serta strategi pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi dan karakteristik serta keadaan siswa kelas itu sendiri. Sedangkan faktor non sosial terdiri dari fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah sekolah, seperti alat-alat praktikum, media pembelajaran serta bahan ajar yang memadai. Dimana jika proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan fasilitas yang lengkap akan meningkatkan minat siswa dalam belajar, aktivitas belajar menjadi menyenangkan hal ini akan berakibat pada kemandirian belajar siswa yang meningkat.

Dalam wawancara siswa menuturkan bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa beranggapan fisika sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami dan membosankan sehingga siswa kurang menyukai mata pelajaran fisika. Hal itulah yang menyebabkan sikap kemandirian siswa masih kurang tertanam dalam diri siswa. Informasi tentang kemandirian belajar siswa sangat penting diketahui karena kemandirian belajar siswa akan menyadari dan memahami apa saja yang diperlukan dan dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran serta untuk mengetahui sesuatu yang harus dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penting untuk dianalisis kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Fisika agar diketahui secara empiris mengenai kemandirian belajar siswa yang kemudian dengan mudah menentukan langkah untuk mengatasinya dalam kegiatan proses

belajar mengajar untuk menumbuhkan sikap kemandirian belajar siswa di kelas terhadap mata pelajaran fisika. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kemandirian Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Fisika Kelas XI MIA SMA 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021**”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Mata pelajaran Fisika adalah mata pelajaran yang kurang disukai oleh siswa disekolah
2. Pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung siswa masih bergantung pada teman dan guru
3. Kemandirian belajar siswa belum pernah dievaluasi
4. Pentingnya kemandirian belajar dalam menunjang keberhasilan belajar serta memperbaiki proses kegiatan pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi hanya pada menganalisis tingkat sikap kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran Fisika Kelas XI MIA SMAN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran Fisika Kelas XI MIA di SMAN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran Fisika Kelas XI MIA di SMAN 6 Kota Jambi Tahun Ajaran 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, memperoleh informasi kemandirian belajar yang mereka miliki.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam memahami masalah kemandirian belajar siswa terhadap pelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran optimal di sekolah.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman ketika akan menjadi pendidik agar menjadi guru yang baik dan merancang proses pembelajaran kelak.
4. Bagi sekolah, memberikan informasi tentang perkembangan tingkat kemandirian belajar siswa disekolah agar terwujudnya tujuan pembelajaran.